

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah upaya sedang dilaksanakan atas dasar keteraturan, kesengajaan serta terencana beserta keinginan mengolah serta meningkatkan perilaku yang diinginkan. lembaga formal yaitu sekolah adalah sarana dalam bentuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan sekolah siswa belajar bermacam macam hal. (Thalib 2013: 384) Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pendidikan merupakan upaya sadar serta terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, keagamaan, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Elfacma 2016:14).

Pendidikan yang hakekatnya mempunyai tujuan dalam meningkatkan kehidupan siswa yang merupakan anggota masyarakat yang dapat diperoleh melalui cara (a) mewujudkan rasa tanggung jawab sosial (b), memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat (c) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain. (mikarsa 2009:12).

mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa bisa melalui pendidikan. Potensi yang bisa dikembangkan yaitu kepribadian dan kecerdasan. Kepribadian yang dapat dikembangkan secara garis besar ialah aspek intelektual, aspek fisik, aspek sosial serta aspek emosional. Setiap bagian memiliki kekuatan, beragam mulai dari yang paling lemah hingga yang kuat

Manusia pada hakikatnya ialah makhluk sosial yang hidupnya membutuhkan bantuan orang lain, dilingkungan sekitarnya.

Pada proses hidup, manusia membutuhkan orang lain dimulai dari lingkungan terdekat hingga orang yang mungkin tidak dikenalnya. Aspek sosial adalah keterampilan serta ciri dalam menumbuhkan interaksi serta partisipasi orang lain (Sukmadinata 2009: 91).

Dalam memenuhi keperluan dirinya murid selalu berinteraksi sosial bersama masyarakat, dikarenakan masing masing murid melaksanakan hubungan bersama orang lain entah itu eksklusip maupun tatap muka serta secara tidak langsung. Interaksi sosial ialah hubungan individu satu bersama individu yang lain, individu satu mampu mempengaruhi individu yang lain maupun sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik (Walgito 2003: 65). Memiliki keterampilan komunikasi *interpersonal* adalah kemampuan mendasar untuk membangun hubungan yang sukses. Interaksi tersebut terdengar *simple* sekali, tetapi sewajarnya ialah cara yang sangat kompleks.

Interaksi sosial sulit terjadi ketika tidak dapat memenuhi syarat syaratnya yaitu komunikasi dan kontak sosial. Bahasa lati kontak yaitu *con* ataupun *cum* memiliki arti bersama sama, serta *tango* yang berarti saling menyentuh. Oleh karena itu, secara literal yaitu saling menyentuh secara bersama sama. Dari segi fisik kontak sosial tidak hanya selalu menyentuh secara fisik, dikarenakan seseorang bisa mewujudkan interaksi bersama individu yang lain, tidak perlu saling menyentuh bisa berbicara dengan individu lain. (Murni 2015: 5).

Dalam berinteraksi dengan sesama dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor imitasi yaitu faktor desekan agar mirip dengan individu lain. faktor sugesti yaitu faktor ketika individu menerima satu macam penglihatan ataupun arahan arahan kelakuan dari individu lain tanpa memberikan penilaian terlebih dahulu. Faktor identifikasi merupakan dorongann menjadi serupa dengan yang lain. perasaan rasa tertarik yang timbul terhadap individu lain, karena perasaan atau emosi bukan atas dasar logis rasional merupakan definisi dari faktor simpati. (walgito 2003: 66-67)

Interaksi sosial benar benar terjadi semenjak anak dilahirkan. Pada siswa smp yang sedang mengalami masa puber yaitu masa dimana siswa sedang mencari jati diri. Pada fase ini interaksi sosial peserta didik ditandai dengan gambaran tingkah laku sosial, antara lain: agresif, menggoda, konflik, kerjasama, tingkah laku berkuasa, bersikap egois, simpati dan pembangkangan.

Perkembangan interaksi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, keluarga, saudara serta teman sebaya. Santrock menyatakan emosi mempunyai peranan yang krusial dalam keberuntungan interaksi antara anak bersama individu lain (santrock 2007:18). Interaksi sosial peserta didik sangat amat besar berkaitan dengan kecerdasan emosional. dikarenakan kecerdasan emosional siswa bisa memahami, menghargai, menerapkan daya serta sensitivitas emosional merupakan sumber energi untuk melaksanakan interaksi sosial serta memperhatikan orang lain secara selektif . kecerdasan emosional sendiri menurut Thordike (moh.gitarsono 2012: 183) yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal serta kecerdasan intrapersonal.

Seseorang akan berhasil berinteraksi dengan baik dan berhasil dalam hidupnya apabila mampu dalam mengendalikan emosinya, menahan amarahnya ketika berinteraksi dengan orang lain, karena mengendalikan emosi sebagai salah satu bentuk kecerdasan emosional. Sekolah memiliki peranan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional kepada peserta didik mulai dari guru hingga wali kelas. Keterlibatan guru dalam mengelola emosi siswa yaitu salah satunya dengan meningkatkan kedisiplinan yang baik dimulai oleh guru, bisa juga dengan cara memberikan dukungan kepada peserta didik , memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang berprestasi (Bidjai dan Aimang 2019:5).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon diketahui bahwa guru telah berupaya untuk membentuk siswanya agar memiliki kecerdasan emosional yang baik, dengan harapan agar berdampak positif terhadap sikap sosialnya. Hal tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler. Namun demikian seiring dengan upaya yang dilakukan guru dalam mendorong siswanya agar memiliki kecerdasan emosional yang baik dalam realitas ditemukan bahwa ketika di sekolah siswa hanya berinteraksi dengan teman sekelompoknya dan bersikap tidak peduli. Ada beberapa siswa yang sulit berinteraksi dengan teman sebayanya, ada juga yang terbiasa suka menyendiri, ketika berbicara dengan teman temanya. Beberapa anak menggunakan kata kata yang kasar serta ada anak-anak yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Interaksi Sosial Siswa kelas VIII SMPN 2 Gunung Jati”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah di atas, permasalahan yang muncul dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik yang kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah dengan teman sebaya
2. Terdapat peserta didik yang kurang mampu mengendalikan emosi
3. Siswa cenderung bersifat indifidulistis

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini dibatasi yaitu

1. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan emosional
2. Interaksi sosial yang dimaksud adalah interaksi antar siswa baik secara individu maupun kelompok

3. Penelitian dibatasi untuk siswa kelas VIII di SMPN 2 Gunung Jati

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis pilih, maka dapat dirumuskan, pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon ?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon ?
3. Seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII SMPN 2 Gunung jati Kabupaten Cirebon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan perumusan masalah, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui Interaksi sosial siswa di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaen Cirebon
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial siswa SMPN 2 Gunung jati Kabupaten Cirebon

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dimana manfaat praktis dijabarkan lagi menjadi manfaat bagi siswa, sekolah,

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang kecerdasan

emosional terhadap interaksi sosial siswa, peneliti, serta penelitian lain.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi siswa agar dapat mengendalikan kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan teman yang lain

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi tentang kecerdasan emosional siswa di lingkungan SMPN 2 Gunung Jati

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, sehingga mampu memberikan dalam pengetahuan terkait masalah yang diteliti.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pembanding maupun bahan rujukan bagi penelitian lain agar penelitian ini tidak berhenti.

